

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian tentang kepemimpinan Kiai dalam pembaruan pondok pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Kediri), penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo memiliki tiga Gaya kepemimpinan antara lain, (a) Gaya Kepemimpinan Tunggal, gaya yang dipakai otoriter dan karismatik. (b) Gaya Kepemimpinan Dwi Tunggal, gaya yang digunakan demokratis karismatik namun dari dua pimpinan ini memiliki 2 pengaruh yang berbeda. (c) Gaya Kepemimpinan Kolektif dengan tergabung dalam BPK-P2L. Otorita kepemimpinan kiai bersifat individualistik namun proses keorganisasian berjalan secara kolektif, secara otomatis dalam kepengurusan sudah terdelegasikan kepada unit-unit yang ada. Sedangkan Gaya kepemimpinan pesantren Al Falah terdapat beberapa Gaya (a) Gaya kepemimpinan Tunggal dengan gaya otoriter-karismatik. (b) Gaya Tri Tunggal dengan gaya kepemimpinan demokratis keikutsertaan santri senior mewarnai dalam kepengurusan. (c) Gaya kepemimpinan kolektif Al Falah secara keorganisasian, namun otorita kepemimpinan bersifat individualistik.
2. Periodisasi dalam kedua pondok pesantren dapat dilaporkan sebagai berikut:

Periodesasi pesantren Lirboyo diantaranya: (a) Generasi perintis pertama dilakukan oleh K.H. Abdul Karim. (b) Generasi 2 pengembangan dapat dikatakan periode 2 dan 3 dengan dua pimpinan kiai KH. Marzuqi Dahlan dan KH Mahrus Aly. (c) Generasi 3 periode 4 kepemimpinan BPK-P2L dengan ketua umum KH. A Idris Marzuqi (cucu KH Marzuqi Dahlan), (d) Generasi 3 periode 5 Kepemimpinan BPK-P2L dengan ketua Umum KH Anwar Manshur. Sedangkan dalam pesantren Al Falah dapat terlaporkan sebagai berikut: (a) Periode perintis KH A Djazuli Usman, (b) Periode 2 Generasi 2 Dewan *Masyayihk* dengan 4 kiai sebagai pimpinannya (kolektif), (c) Periode 3 dewan *masyayihk* dengan pimpinan 3 Kiai.

3. Beberapa hal yang menjadi perakit jalinan keharmonisan pesantren baik komunikasi secara formal maupun nonformal dalam kedua pesantren sama, terdapat 2 perbedaan yang menjadikan perakit antara keduanya adalah moto (prinsip) yang dipegangi hingga saat ini diantaranya.

NO	Nama Pesantren	Simbol Motifasi (pengikat keharmonisan)
1	Pesantren Lirboyo	Yang ditanamkan oleh <i>Muasis</i> adalah <i>Dzuriyah bi nasab</i> (keturunan biologis) dan <i>Dzuriyah fil ilmi</i> (karena ikatan ilmu) kedua hal ini menjadikan metode motivasi bagi keturunan langsung dari pendiri pesantren dan santri alumni untuk menjaga dan mengembangkan pesantren Lirboyo ke depan.
2	Pesantren Al- Falah	Yang ditanamkan oleh Kiai Generasi Awal adalah <i>Al itihad al Wahdah</i> (persatuan dan kesatuan dalam mengelola pesantren Al Falah) karena putra-putra yang banyak sehingga sangat perlu adanya moto yang harus di gunakan oleh <i>muasis</i>

Yang menjadi perbedaan ialah dalam pondok pesantren terdapat budaya kawin silang antar *dzuriyah* hal ini tidak terdapat dalam pesantren Al Falah.

4. Kebijakan yang harus diikuti oleh unit-unit ialah pelaksanaan Madrasah yang ditetapkan pondok induk semua harus diikuti oleh semua unit-unit baik di pesantren Lirboyo maupun Al Falah. Keputusan dewan tertinggi (BPK-P2L dan Dewan Masyayik) dalam pondok pesantren mutlak diikuti, namun tidak semua keputusan dapat dilakukan oleh unit disebabkan oleh oleh berbedanya sistem yang digunakan. Kiai dalam menyikapi perbedaan dan pembaruan kiai (pimpinan) merestui. Terdapat dua alasan yang melatar belakangi pembaruan di dua Pondok Pesantren, yaitu (1) faktor intern, yaitu keinginan para kiai untuk mencapai tujuan ideal mereka yaitu "pondok pesantren sebagai pelayan umat (2) Faktor ekstern, yaitu perubahan yang terjadi di masyarakat akibat dampak perubahan zaman. Dalam menyikapi kedua faktor tersebut, para kiai menerapkan prinsip *social need assessment* dengan berpegang teguh kepada kaidah *fiqhiyah Al Ashlah* untuk mempertemukan idealisme para kiai dengan keinginan masyarakat. Peran para kiai Podok Pesantren (a) *figurehead* (pemimpin lambang), (b) *Leader* (pemimpin), (c) *Liasion* (penghubung), (e) *spiritual figure* (pemimpin rohani), (f) *monitor* (g) *Desiminator* (h) *Enterphrenhur* (i) *Allocator* (j) *Negosiator*.

Dari keseluruhan paparan data dan hasil temuan penelitian ini ditemukan suatu tesis, bahwa efektivitas, efisiensi dan keberhasilan proses pembaruan yang dilaksanakan dalam pondok pesantren akan berjalan dengan menerapkan tipe kepemimpinan situasional-kontekstual (situasi-kondisi) sebagai respon atas tuntutan pembaruan yang diinginkan oleh masyarakat dan seluruh komponen pesantren. Karena tidak ada satu tipe yang paling baik dan

efektif ketika tipe serta model kepemimpinan ini diterapkan hanya dengan melihat situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Sedangkan Gaya kepemimpinan yang harus diterapkan ialah kepemimpinan kolektif atau *multi leader*.

B.Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu: menguatkan teori yang dibangun oleh Max Weber dan Ingo Winkler tentang karismatik, pengaruh kekarismatikan seorang pimpinan (kiai) ini sangat melegitimasi terhadap semua lini yang ada di bawahnya. Gaya ini sangat memiliki dampak terlihat otoriter sangat tradisional terhadap pengikutnya, sangat kaku sekali namun memiliki *power* dalam memimpin bawahannya. Dari pengaruh hal tersebut hingga terbangun rasa penghormatan yang berlebihan dari semua komponen yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Transformasi kepemimpinan yang terjadi pada pondok pesantren keduanya masih menempatkan karismatik kiai dalam segala hal walaupun Gaya yang terjadi dalam setiap periodisasi berbeda. Penerapan prinsip yang dipegang pondok pesantren salafiyah *al-mukhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara hal-hal yang baik yang telah ada dan mengambil hal-hal yang baru yang baik) merupakan wujud nyata penerimaan pondok pesantren terhadap hal yang baik yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai salaf. Namun prinsip di atas penerapannya sangat terbatas.

Penelitian ini juga mengafirmasi teori yang dibangun Mujamil Qomar mengenai kepemimpinan *multileader*, mengingat pondok pesantren Lirboyo dan Al Falah termasuk pesantren yang besar dan eksis hingga saat ini perlu adanya kepemimpinan secara kolektif dalam penanganan pondok pesantren. Bukan berarti wewenang dan karismatik kiai menjadi hilang akan tetapi kiai akan tetap berposisi sebagai *top leader* dengan kekarismatikannya mengawal perubahan yang ada, untuk mempertahankan kesalafan pondok pesantren. Pengaruh kiai tidak akan pernah berkurang sedikitpun, kiai akan tetap berkedudukan sebagai agen perubahan bagi masyarakat terhadap tatanan agama yang ada.

Penelitian ini juga mengafirmasi teori Zamakhsyari Dhofier dan Karel Steenbrink tentang perkawinan silang yang terjadi dalam lingkup pondok pesantren perkawinan antara *mindonan* dan *misanan* dalam lingkup keluarga kiai sangat sering terjadi dan Gaya inilah dianggap paling ideal karena secara darah tidak terlalu dekat, tetapi kerabat yang masih dekat. Perkawinan antara *nak sanak* sering pula terjadi. Dalam pesantren Lirboyo perkawinan silang ini terjadi hingga sekarang sedikit sekali jika dibanding dengan pesantren Al Falah. Namun kedua pondok pesantren menerapkan Gaya perkawinan silang ini. Fungsi *bani* tidak hanya melestarikan keharmonisan dan keakraban hubungan kekerabatan namun juga untuk menguatkan kultur santri antara semua anggota serta melestarikan perkawinan yang bersifat *endogamous* antara anggota *bani* yang bukan muhrim.

2. Implikasi Praktis

Implikasi kepemimpinan kiai dalam pembaruan di pondok pesantren Lirboyo dan pondok pesantren Al Falah Kediri adalah pemimpin dapat mempertahankan fungsi utama dari pesantren yaitu pentransferan keilmuan agama Islam, mempertahankan tradisi salaf serta mempersiapkan kader-kader ulama yang militan. Di samping itu, perubahan Gaya kepemimpinan yang terjadi juga menunjukkan adanya transformasi kepemimpinan, transformasi pembelajaran terlebih transformasi manajemen pesantren. Implikasinya membawa pengaruh terhadap perkembangan serta kemajuan pondok pesantren ke masa yang akan datang. Adanya transformasi kepemimpinan yang terjadi menjadikan adanya keterlibatan santri senior dalam mengelola pesantren, adanya manajemen konflik yang ada dalam pesantren, pendelegasian tugas dan wewenang yang semakin jelas dan tertata secara teratur. Dengan tidak mengurangi wewenang kiai sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki multi peran kompleks terhadap pembaruan yang terjadi.

C. Saran.

Dari hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan pantas mendapatkan perhatian, dan biarkanlah pesantren tersebut berdiri dan bertahan di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter yang dimiliki. Karena dengan karakter yang dimiliki tersebut pondok pesantren mampu bertahan melewati perubahan zaman yang terus berjalan hingga sekarang dan seterusnya.

Hendaknya para pemimpin pondok pesantren menyesuaikan dengan perubahan zaman, bahwa zaman terus mengalami kemajuan. Perubahan itu harus disikapi dengan arif bijaksana serta positif, tanpa apriori yang menyebabkan pondok pesantren terasing dengan lingkungan atau zamannya. Maka pembaruan pondok pesantren itu mesti harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman namun dalam melakukan pembaruan jangan sampai menyebabkan tercerabutnya ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang memegang teguh pada idealisme salafiyah. Untuk menunjang pembaruan di pondok pesantren hendaknya kiai melaksanakannya dengan tipe kepemimpinan situasional-kontekstual, dengan Gaya kolektifan kiai.

Hendaknya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pondok pesantren mengingat adalah cikal bakal pendidikan bangsa yang sumbangsih (kontribusi) besar terhadap negara khususnya pasca kemerdekaan. Banyak kader-kader militan yang berasal dari pondok pesantren yang ikut adil dalam bangsa ini. Sepatutnya pemerintah membuat kebijakan yang baik bagi pesantren agar keberlangsungan pondok dapat berjalan.

Hendaknya bagi peneliti lanjutan hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat yang sifatnya sangat baik untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sebelum peneliti lanjutan lebih jauh masuk ke lingkup pesantren.

Hendaknya bagi pesantren, pengasuh, pengurus pesantren dapat membaca hasil penelitian ini sebagai bahan dalam memahami strategi dan

langkah pesantren dalam mensiasati perubahan zaman. Sehingga dapat secara arif dan bijaksana menyikapi transformasi yang terjadi dalam pesantren.